

PENGARUH PENATAAN INTERIOR RUANG KELAS TERHADAP PERILAKU ANAK AUTIS DALAM KEGIATAN BELAJAR (STUDI KASUS: SLB FAJAR NUGRAHA)

Ir. A. Saifudin, IAL., AA¹, dan Nabila Iffati Afanin Putri²

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Surel : 875120103@uii.ac.id

ABSTRAK: *Autisme merupakan gangguan yang menyebabkan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memiliki aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipe, mutism, suka melakukan pembalikan kalimat, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan kosa kata yang tertunda, memiliki ingatan yang kuat serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Triantoro Safaria, 2005). Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak autis membutuhkan pendidikan yang tepat sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa factor, diantaranya yaitu siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, dana, sarana dan prasarana, dan factor lingkungan lainnya. Penataan interior pada kelas berpengaruh terhadap aktivitas dan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam belajar dan berinteraksi.*

SLB Fajar Nugraha adalah sekolah yang melayani untuk anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu, dalam penelitian dipilih SLB Fajar Nugraha sebagai studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penataan interior ruang kelas terhadap perilaku anak autis dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian observasi langsung pada sekolah yang menjadi studi kasus dan wawancara dengan pengelola atau guru di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi dan masukan bagi pertimbangan dalam penataan interior ruang kelas SLB dilihat dari respon perilaku anak autisme. Sehingga dapat membantu kegiatan belajar anak autisme dalam mengembangkan kecerdasannya dan dapat menghasilkan desain penataan interior yang baik pada ruang kelas Sekolah Luar Biasa.

Kata Kunci: Penataan interior, Perilaku anak autis

PENDAHULUAN

Definisi Autisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu.

Sementara menurut Yayasan Autisma Indonesia (2008), autisme adalah gangguan perkembangan kompleks pada neurobiologis otak dan mempengaruhi proses perkembangan anak yang gejalanya mulai muncul pada anak sebelum berusia 3 tahun. Biasanya gangguan ini menghambat anak belajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga ia seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Dan autisme merupakan gangguan perkembangan dan bukan suatu penyakit, maka kata “sembuh” bukan merupakan kata yang tepat. Sehingga penderita autisme hanya ditatalaksana agar bisa berbaur dengan individu dan lingkungannya dengan berbagai situasi yang dihadapi orang lain pada umumnya.

Autisme merupakan gangguan yang menyebabkan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memiliki aktivitas bermain yang repetitif dan *stereotipe*, mutism, suka melakukan pembalikan kalimat, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan kosa kata yang tertunda, memiliki ingatan yang kuat serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Triantoro Safaria, 2005). Dari definisi ketiga sumber diatas dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan

gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya dapat dilihat dari usia sebelum 3 tahun. Gangguan ini dapat menghambat anak dalam berinteraksi dan berbaur dengan lingkungan social sehingga diperlukan penanganan untuk melatih perkembangannya sejak usia dini.

Ciri-Ciri Autisme

Menurut Rinarki (2018) Individu dapat dikatakan menderita autisme apabila mengalami karakteristik sebagai berikut.

1. Sulit Berkomunikasi
Anak dengan autisme umumnya kesulitan dalam berbicara, memahami percakapan, hingga membaca dan menulis. Mereka suka menggunakan kata yang tidak sesuai artinya dan mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, suka menarik tangan orang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan.
2. Gangguan Dalam Berinteraksi
Anak autis lebih suka menyendiri dan menolak untuk bermain dengan teman sebayanya. Mereka memiliki kesulitan dalam melakukan kontak mata atau bahkan tidak bisa melakukan kontak mata.
3. Emosi Tidak Stabil
Anak autisme memiliki emosi yang tidak stabil dan mudah marah, terkadang menangis dan tertawa tanpa alasan. Emosi yang tidak stabil menyebabkan anak autis mengamuk dan merusak benda-benda di sekitarnya bahkan dapat menyakiti diri sendiri.
4. Perilaku khas
Beberapa anak penderita autis memiliki perilaku yang khas seperti menatap objek tertentu dalam waktu cukup lama, suka mengibaskan tangan, menyimpan batu, menggoyang-goyangkan badan, dan hanya mau makan makanan tertentu saja. Mereka juga suka melakukan perilaku yang berulang, berperilaku berlebihan dan sebaliknya.
5. Pola bermain
Anak autis tidak suka bermain dengan teman sebayanya, tidak menggunakan mainan dengan seharusnya, menyukai benda yang berputar, memiliki kreativitas dan imajinasi.
6. Permasalahan sensori motoric
Anak autis kurang bisa merasakan sentuhan, mereka kurang peka terhadap rasa sakit, kurang suka dengan suara keras sehingga akan reflek menutup telinga

Klasifikasi Autisme

Berdasarkan tingkat kecerdasan (IQ), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Pusponegoro dan Solek, 2007):

1. Low Functioning (IQ rendah). Penderita autisme dengan tingkatan ini tidak bisa hidup secara mandiri dan sepanjang hidup penderita memerlukan bantuan orang lain.
2. Medium Functioning (IQ sedang). Penderita autisme dengan tingkatan ini masih bisa hidup bermasyarakat dan masih dapat masuk sekolah khusus yang dibuat untuk penderita autisme.
3. High Functioning (IQ tinggi). Penderita autisme dengan tingkatan ini akan bisa menjalani hidup secara mandiri dan dapat hidup berkeluarga serta masih memiliki peluang besar untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Mujiyanti, 2011):

1. Autis Ringan
Penderita autis ringan mau melakukan kontak mata namun tidak berlangsung lama dan dapat memberikan respon ketika namanya dipanggil. Penderita juga dapat menunjukkan ekspresi wajah dalam berkomunikasi walaupun hanya sesekali.

2. Autis sedang
Penderita autis sedang mau melakukan kontak mata namun tidak merespon ketika namanya dipanggil. Penderita cenderung melakukan tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motoric yang stereopik cenderung sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikontrol.
3. Autis Berat
Penderita autis berat menunjukkan tindakan-tindakan yang tak terkendali. Biasanya mereka memukul-mukul kepala ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Penderita akan berhenti setelah merasa kelelahan kemudian akan tertidur.

Kriteria Kualitas Kelas

Menurut L. Vogel, Clare, Classroom Design for Living and Learning with Autism ada beberapa kriteria kualitas kelas bagi anak autis ini yang dapat digunakan untuk mendesain suatu fasilitas pendidikan, antara lain:

1. Fleksibel dan teradaptasi. Yaitu sebuah kemampuan untuk mengubah suatu lingkungan yang mengkhususkan bagi pengguna yang berbeda.
2. Tidak mengancam. Yaitu ruang yang mempunyai susana terbuka dan menyambut. Ruangan harus mampu memberikan ketenangan dan rasa proteksi.
3. Tidak mengganggu. Yaitu ruang tidak menimbulkan kekacauan dari segi indera penyandang autis yaitu perhatian terhadap unsur yang dapat menimbulkan gangguan pendengaran, bau dan visual.
4. Terkontrol. Yaitu perasaan aman dan dalam control pada saat memiliki transisi antara ruang privat dan public
5. Kesesuaian sensory-motor. Perlu diciptakan lingkungan sekolah yang dilengkapi perangkat sensori yang bersifat eksplorasi yaitu mewujudkan ruang gymnasium sensori untuk belajar dan bermain. Pengalaman sensori dapat dimunculkan melalui variasi tekstur, material lantai, meja sensori yang diisi objek menarik.
6. Aman. Perancangan harus memperhatikan sudut-sudut ruang, pemakaian bahan pada bangunan, sirkulasi vertical (tangga/ram), lantai yang sudah rusak, jendela yang tidak tertutup, maupun bahaya secara emosional dan keamanan.

Desain Interior Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Desain Interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang di dalam bangunan (Francis D.C King). Desain interior memenuhi kebutuhan dasar kita akan naungan dan perlindungan, mempengaruhi bentuk aktivitas, memenuhi aspirasi dan mengekspresikan gagasan dan tindakan. Untuk anak berkebutuhan khusus, interior ruangan juga penting dalam proses perkembangannya. Seperti anak dengan keterbatasan penglihatan dapat dibantu dengan memberikan tekstur yang berbeda pada lantai, atau memberi tanda yang mencolok pada ruang. Karena anak masih dalam masa pertumbuhan, desain ruangan fleksible dapat menfukung tumbuh kembang dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Hal yang harus di perhatikan dalam membuat ruang yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus:

1. Memahami diagnosis anak.
2. Membuat tata letak yang sesuai dengan kondisi anak. Contohnya, anak dengan penderita Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) dapat dibantu dengan desain ruang yang lebih luas untuk mengakomodasi ruang gerak anak.
3. Memilih warna atau corak pada dinding sesuai kondisi anak.
4. Menentukan bentuk dan bahan perabotan yang cocok.
5. Desain ruang dibuat lebih fleksibel terhadap perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya adalah data kualitatif sehingga analisisnya juga kualitatif (deskriptif). Data kualitatif adalah data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sukmadinata 2009;18).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penataan interior ruang kelas terhadap perilaku anak autis dalam kegiatan belajar di SLB Fajar Nugraha.

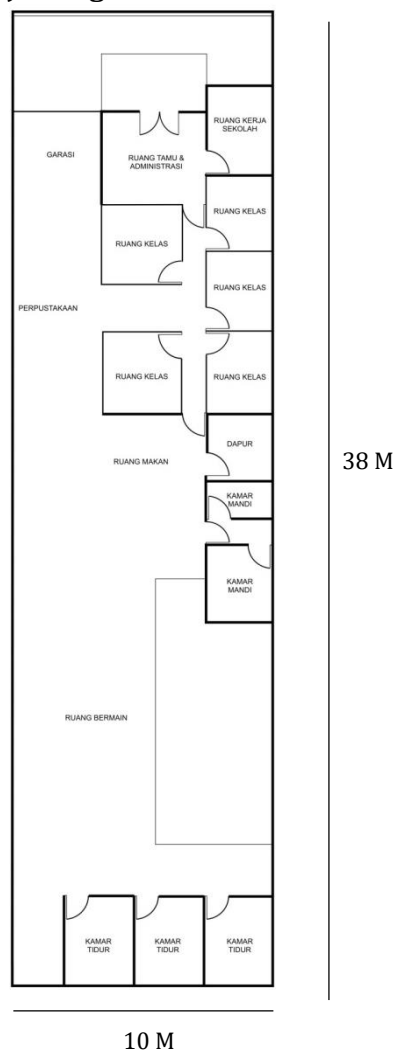
Sumber data utama pada penelitian kualitatif didapatkan dari kondisi asli, biasanya data didapat dari hasil pengamatan dan wawancara kepada narasumber terkait (Rahmat, 2009). Sumber data utama dari penelitian ini siswa-siswa dari jurusan autis sebagai sampel penelitian dan narasumber yaitu guru atau pihak yang berwenang di sekolah tersebut.

Dari sumber data tersebut dilakukan pengamatan langsung dan percobaan dengan sampel siswa yang pada prosesnya dilakukan *recording* untuk melihat perbedaan respon siswa pada setiap percobaan serta wawancara yang akan menghasilkan data berupa data tertulis, gambar, dan foto. Untuk data sekunder dari penelitian ini menggunakan sumber data buku, referensi internet, referensi jurnal, studi literatur, dan data-data pendukung lainnya.

HASIL DATA DAN PEMBAHASAN

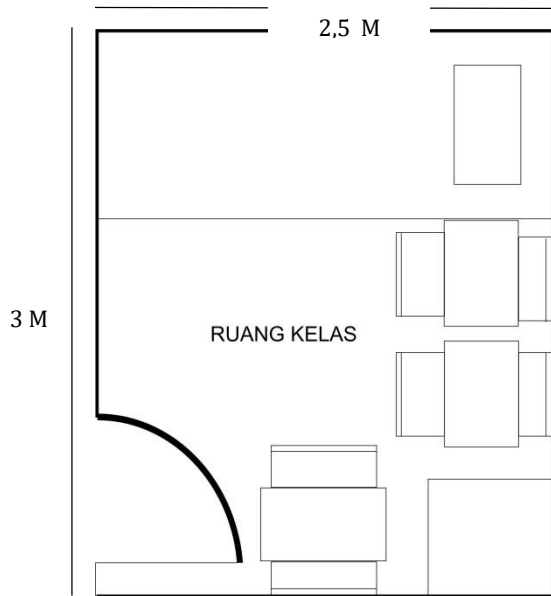
1. Hasil metode observasi

a. Denah Sekolah Fajar Nugraha

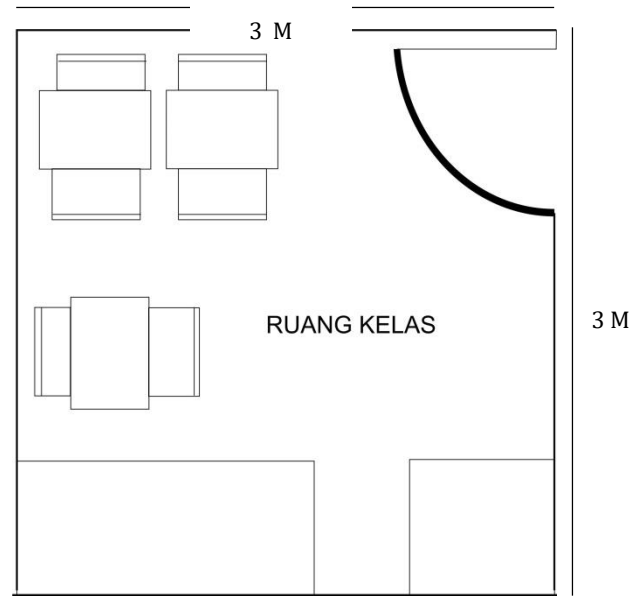


Gambar 1. Denah SLB
(Sumber Penulis, 2019)

Ruang Kelas



Gambar 2. Layout Kelas
(Sumber Penulis, 2019)

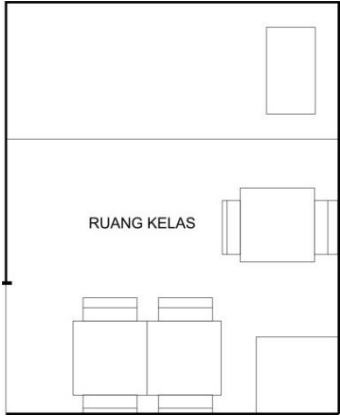





Gambar 3. Layout Kelas
(Sumber Penulis, 2019)

Jumlah ruang kelas adalah lima kelas. Tiga kelas dengan ukuran 2,5 meter x 3 meter dan dua kelas dengan ukuran 3 meter x 3 meter. Pada ruang kelas dengan ukuran 2,5 meter x 3 meter difasilitasi oleh satu buah lemari penyimpanan berkas-berkas dan alat pembelajaran, tiga buah meja, tiga buah kursi untuk siswa dan tiga buah kursi untuk guru pengampu masing-masing siswa, dan satu buah tempat tidur. Tiap kelas maksimal dapat menampung tiga siswa. Pembagian kelas siswa disesuaikan dengan tingkatan kelas yaitu dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 sd. Adanya fasilitas kasur di dalam kelas digunakan pada jam tidur siang siswa. Layout meja dan kursi dapat berubah setiap waktu menyesuaikan dengan kondisi siswa pada hari itu dan pembelejaraan yang dilakukan.

Tabel 1. Hasil Data

NO	LAYOUT RUANG	PERILAKU SISWA
1		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berjalan-jalan didalam kelas • Siswa berkontak fisik denan teman disebelahnya

2		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak dapat duduk tenang di kursinya • Siswa berjalan-jalan di dalam kelas • Siswa mengganggu teman di sampingnya
3		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mengikuti perintah gurunya dengan tenang • Siswa dapat menyelesaikan aktivitas di meja masing-masing
4		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan kontak fisik dengan teman disampingnya • Siswa berjalan-jalan didalam kelas
5		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mengikuti perintah guru • Siswa dapat menyelesaikan aktivitas dengan tertib

(Sumber Penulis, 2019)

Pembahasan

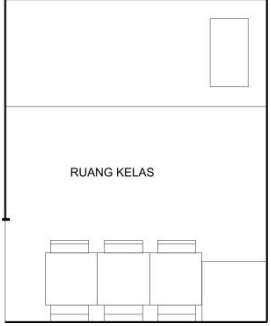

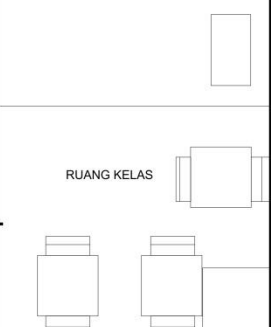

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan layout ruang yang berbeda-beda, menghasilkan beberapa perilaku signifikan yang berbeda-beda juga. Hasil data yang telah di dapat akan dijelaskan sebagai berikut.

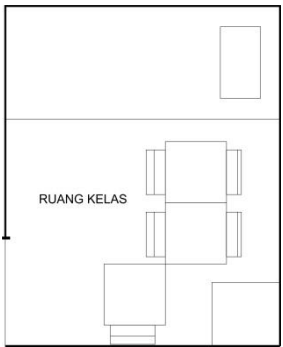
1. Pada ruang kelas ini terdapat tiga siswa dan dua guru pengampu. Sehingga terdapat satu guru yang harus mengampu dua siswa. Pada kegiatan pembelajaran, layout ruang kelas berada pada posisi kursi dan meja berjajar secara linear tanpa ada jarak antar meja. Selama proses belajar, siswa tidak dapat duduk tenang dan berjalan-jalan di dalam kelas. Selain itu di tengah pembelajaran, siswa melakukan kontak fisik kepada teman di sampingnya namun masih bisa dikendalikan.
2. Pada ruang kelas ini terdapat tiga siswa dan tiga guru pengampu. Jadi tiap anak diampu oleh satu guru. Pada kegiatan pembelajaran, layout ruang kelas berada pada posisi dua meja berjajar secara linear tanpa ada jarak dan satu meja terpisah dengan dua meja yang lain. Selama proses belajar, siswa tidak dapat duduk tenang sesuai dengan perintah gurunya, siswa lebih memilih berjalan-jalan di dalam kelas keluar dari kursinya. Di tengah kegiatan pembelajaran, dua siswa yang duduk berdampingan melakukan kontak fisik yaitu menarik telinga sehingga dapat menyakiti siswa.
3. Pada ruang kelas ini terdapat tiga siswa dan tiga guru pengampu. Layout ruang di dalam kelas merupakan perubahan layout akibat dari kondisi yang tidak kondusif sebelumnya, yaitu saat anak menarik telinga temannya, sehingga menimbulkan keributan. Setelah diberi jarak antar meja anak dapat mengikuti kegiatan belajar kembali dan dapat menyelesaikan aktivitas dengan lebih tenang.
4. Pada ruang kelas ini terdapat tiga siswa dan tiga guru pengampu. Pada kegiatan pembelajaran, layout ruang kelas berada pada posisi dua meja berjajar secara linear tanpa ada jarak dan satu meja terpisah dengan posisi membelakangi dua meja lainnya. Selama proses pembelajaran, siswa berjalan-jalan di dalam kelas. Siswa tidak dapat duduk tenang dan melakukan kontak fisik pada teman disampingnya.
5. Pada ruang kelas ini terdapat tiga siswa dan dua guru pengampu. Sehingga terdapat satu guru yang mengampu dua siswa. Pada kegiatan pembelajaran, layout ruang kelas berada pada posisi dua meja berjajar tanpa jarak dan satu meja berada di samping atas dua meja lainnya. Selama proses pembelajaran siswa dapat mengikuti perintah gurunya. Guru yang mengampu dua siswa dapat menjangkau aktivitas kedua siswa dengan mudah. Siswa dapat menyelesaikan aktivitas yang diberikan oleh grunya dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dari layout ruang hingga respon yang diberikan oleh siswa autis mengenai kondisi ruang pada saat kegiatan belajar, maka dapat dilihat hubungan dari layout ruang terhadap perilaku yang ditimbulkan oleh siswa. Hubungan tersebut dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Kesimpulan




NO	LAYOUT RUANG	PERILAKU SISWA	HUBUNGAN PERILAKU DAN LAYOUT RUANG
1		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berjalan-jalan didalam kelas • Siswa berkontak fisik dengan teman disebelahnya 	<p>Orientasi meja dan kursi berjajar secara linear tanpa ada jarak memudahkan siswa untuk melakukan kontak fisik dengan teman sampingnya.</p>
2		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak dapat duduk tenang di kursinya • Siswa berjalan-jalan di dalam kelas • Siswa mengganggu teman di sampingnya 	<p>Tidak adanya jarak pada dua meja yang saling berjejer menyebabkan mudahnya siswa untuk mengganggu teman disampingnya.</p>
3		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mengikuti perintah gurunya dengan tenang • Siswa dapat menyelesaikan aktivitas di meja masing-masing 	<p>Adanya jarak pada tiap meja siswa memudahkan guru untuk focus mengajari satu siswa. Dan meminimaisir adanya kontak fisik yang dapat saling mengganggu siswa</p>
4		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa melakukan kontak fisik dengan teman disampingnya • Siswa berjalan-jalan didalam kelas 	<p>Meja yang terpisah membelakangi dua meja lainnya memudahkan guru untuk mengajar karena siswa tidak melihat dan terusik dengan kegiatan dua siswa dibelakangnya. Meja yang berjajar dan tidak diberi jarak akan memudahkan anak untuk melakukan kontak fisik</p>

			dengan teman disampingnya.
5		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mengikuti perintah guru • Siswa dapat menyelesaikan aktivitas dengan tertib 	Posisi ini terdapat pada kelas tiga siswa dengan dua guru pengampu, sehingga ada satu guru yang harus mengampu dua siswa. Posisi meja yang untuk guru pengampu dua siswa memudahkan guru untuk mengontrol siswa-siswanya. Da siswa tersebut juga duduk dalam jarak sehingga kemungkinan kecil untuk saling mengganggu dalam melakukan kontak fisik

(Sumber Penulis, 2019)

Tabel 3. Kesimpulan

NO	LAYOUT RUANG	KEGIATAN PEMBELAJARAN			
		Pengembangan Kognitif	Pelatihan Sensori Motorik	Bina Diri	Sosialisasi
1		Kurang efektif	-	-	Dapat diterapkan
2		Kurang efektif	-	-	Dapat diterapkan

3		Dapat diterapkan	-	-	Kurang efektif
4		Kurang efektif	-	-	Dapat diterapkan
5		Dapat diterapkan	-	-	Dapat diterapkan

(Sumber Penulis, 2019)

Pada tabel kesimpulan pertama dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada posisi kursi dan meja siswa yang saling berekatan tanpa jarak mengakibatkan adanya kontak fisik antar siswa yang dapat menimbulkan keributan. Meja yang berjajar tanpa jarak juga membuat siswa menjadi lebih sulit untuk konsentrasi kepada guru pengampunya. Posisi kursi meja yang memiliki jarak memudahkan guru untuk mengontrol siswa agar tidak terusik dengan aktivitas siswa lainnya. Posisi kursi pada layout terakhir memudahkan guru yang mengampu dua siswa sekaligus dalam kegiatan belajar. Karena posisi yang tidak berdesmpetan namun masih bisa dijangkau oleh gurunya memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Pada tabel kesimpulan kedua merupakan hasil dari penelitian mengenai layout ruang kelas terhadap pembelajaran dan keterangan mengenai layout yang efektif terhadap program pembelajaran yang ada di SLB Fajar Nugraha. Dari empat program pembelajaran, yang kegiatannya dapat dilakukan di dalam kelas dan menggunakan meja dan kursi adalah pengembangan kognitif dan sosialisasi, sehingga keterangan layout hanya terdapat di dua kolom tersebut.

SARAN

Pada pelaksanaan kegiatan belajar di dalam kelas pada sekolah berkebutuhan khusus autis layout ruang berpengaruh oleh perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Penataan kursi dan meja yang di beri jarak memudahkan siswa untuk konsentrasi kepada guru dan mengurangi gangguan dari siswa yang berada di sampingnya, layout ini sangat efektif dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kognitif anak. Penataan kursi meja untuk guru yang mengampu dua siswa sekaligus dengan posisi berdekatan namun tidak

berjajar dapat memudahkan guru untuk mengontrol dua siswa sekaligus. Untuk posisi kursi berjajar tanpa jarak dapat di terapkan untuk kegiatan belajar sosialisasi anak di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aindi, Riza.2017.Desain Interior Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.*Peduli kasih ABK*.<https://www.ypedulikasihabk.org/2017/11/23/desain-interior-bagi-anak-berkebutuhan-khusus/>
- Atmaja Rinarki Jati. 2018. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Autis di Kota Bogor.Skripsi. Bogor : Fakultas Ekologi Manusia Institut
- Ching, Francis D.K. Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan. Jakarta: Erlangga.
- Clare,L.Vogel.May/June2008.http://www.designshare.com/index.php/articles/classroom_autism/
- Handoyo, Y. DR. Dr. MPH. 2003. Autisma Petunjuk Praktis dan Petunjuk Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain.Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Kanner, Leo. 1943. Autistic Disturbance of Affective Contact. Johns Hopkins Univercity.
- Krisnan.2017.Pengertian Autis Berdasarkan Pendapat Para Ahli.Meenta.net.
<https://meenta.net/6-pengertian-autis-menurut-para-ahli/>
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Mujiyanti, DM. 2011. Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis di Kota Bogor.Skripsi. Bogor : Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Pengurus.2008.Pengertian.Jakarta.Yayasan Autisma Indonesia.
<http://autisme.or.id/istilah-istilah/autisme-masa-kanak/>
- Pupu Saeful Rahmat. 2009. "Penelitian Kualitatif". Equilibrium, 9: 1-8
- Pusponegoto, H. D, Solek P. 2007. Apakah Anak Kita Autis?. Bandung: Trikarsa
- Rahmat, Jalaludin.2009.Metode Penelitian Komunikasi.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Septia, D., Mauliani, L., & anisa. (2017). Pengaruh Perilaku Penyandang Autis Terhadap Desain Ruang Dalam.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tamba, Alvin.2018.Tren Penderita Autisme Meningkat.Jakarta.*Harian Nasional*.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150520141002-259-54493/kurangnya-pelayanan-autisme-di-indonesia>
- Triantoro Safaria. (2005). Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua. Yogyakarta : Graha Ilmu.